
Vol. 3 No.1 - Mei 2019
Halaman 113-124

RESEPSI SISWA TERHADAP NILAI MORAL DALAM CERITA ANAK DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Yukhsan Wakhyudi¹, Mulasih²

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

E-mail: zafranalyukhsan@gmail.com¹, mulasihtary_90@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu, *pertama* mendeskripsikan dan menjelaskan resepsi siswa terhadap nilai-nilai moral dalam cerita anak. *Kedua*, mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi nilai-nilai moral dalam cerita anak dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi dan pendekatan objektif. Teknik Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data interaktif. Dokumen dalam penelitian ini adalah lima belas cerita anak. Penelitian ini menggunakan validasi data triangulasi teori. Analisis dokumen dilakukan dengan cara membandingkan dokumen dari hasil catatan-catatan temuan, hasil tes esai dan wawancara dengan siswa. Hasil penelitian tentang resepsi sastra berkaitan dengan pemahaman terhadap tokoh utama, nilai pendidikan moral, perbandingan cerita anak yang ditulis orang dewasa dan cerita yang ditulis anak-anak, serta pentingnya kedudukan sastra anak. Hasil analisis berkaitan dengan relevansi nilai-nilai dalam cerita anak menunjukkan bahwa keseluruhan nilai pendidikan moral dalam lima belas cerita anak memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar sebagai upaya penanaman karakter siswa.

Kata kunci: resepsi siswa, nilai moral, relevansi pendidikan karakter.

Abstract

The purpose of this study is: first, to describe and explain student receptions to moral values in children's stories. Second, describe and explain the relevance of moral values in children's stories with character education in elementary schools. This research is a qualitative descriptive study with the method of content analysis and objective approach. This research technique uses interactive data collection techniques. The document in this study is fifteen children's stories. This study uses data validation triangulation theory. Document analysis is done by comparing documents from the results of findings notes, essay test results and interviews with students. The results of research on reception literature are related to understanding of the main characters, the value of moral education, the comparison of adult written children's stories and stories written by children, as well as the importance of

the position of children's literature. The results of the analysis is relating to the relevance of values in children's stories indicate that the overall value of moral education in fifteen children's stories has relevance to character education in elementary schools as an effort to strengthen student character.

Keywords: *student reception, moral value, relevance of character education.*

PENDAHULUAN

Sebagai dunia yang di dalamnya ada kehidupan, sastra bisa menjadi alternatif untuk menjadi media penanaman budi pekerti anak. Hal ini kaitannya dengan proses imitasi; dengan diberikan bacaan-bacaan sastra yang berisi nilai-nilai moral yang baik secara intens, maka anak bisa saja meniru perbuatan baik yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Oleh karena itu pembelajaran sastra dalam kehidupan anak tidak bisa dipandang sebelah mata.

Pembelajaran sastra mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kehidupan seorang anak. Hal ini disebabkan di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai positif yang diyakini dapat membantu proses pembentukan karakter siswa. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Hal ini dikarenakan pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang karakter, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Menurut Stewig (1980: 20) salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberi kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imaji anak, mampu membawa ke pemahaman sendiri dan orang lain dan bahwa orang itu belum tentu sama dengan kita.

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach* (Suyanto & Abbas dalam Musfiroh, 2008: 19). Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, kompreherensi, hingga inferensi, terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui penanaman nilai-nilai moral dalam cerita itulah diharapkan akan munculnya sebuah karakter pada diri seorang anak, karena tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan.

Penjelasan di atas mengandung arti bahwa pembelajaran sastra di sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini terkait

dengan dua alasan yang mendasarinya, pertama, karya sastra dianggap mampu membuka “pintu” hati pembacanya untuk menjadi manusia berbudaya, yaitu manusia yang peka dan peduli (responsif) terhadap lingkungan komunitasnya baik sosial maupun alam, mempunyai keluhuran dan kemuliaan budi dalam hidup, serta berusaha menghindari perilaku negatif yang bisa menodai citra keharmonisan hidup. Hal itu bisa terwujud manakala seseorang memiliki tingkat apresiasi sastra yang cukup. Artinya, ia mampu menangkap makna dan hikmah yang tersirat dalam karya sastra dan dapat menikmati aspek estetika yang terkandung di dalamnya. Kedua, sekolah merupakan institusi pembelajaran dan basis pemahaman nilai-nilai karakter serta budaya kepada peserta didik. Di sisi ini, sekolah dianggap sebagai tempat sosialisasi yang tepat untuk memperkenalkan sastra kepada peserta didik, sehingga kelak menjadi generasi-generasi bangsa yang cerdas, pintar, dan terampil, sekaligus berkarakter. Dengan kata lain, jika sekolah mampu melaksanakan pembelajaran sastra secara optimal, maka akan tercapai masyarakat yang berkarakter tinggi, berperikemanusiaan, dan sarat sentuhan nilai keluhuran budi serta kearifan hidup.

Ilmu sastra yang berhubungan dengan tanggapan pembaca terhadap karya sastra disebut estetika resepsi, yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 2008: 218). Estetika resepsi secara ringkas dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar reaksi pembaca yang riil dan mungkin terhadap suatu teks sastra (Segers, 2000: 34). Resepsi sastra menekankan pada aspek respon, proses, dan penerimaan yang diberikan pembaca. Jika sebuah karya sastra telah hadir di tengah masyarakat pembaca, maka pembaca sendiri yang akan memberi makna. Pemaknaan terhadap karya itu beragam. Hal itu disebabkan adanya berbagi penafsiran yang muncul yang disebabkan perbedaan kemampuan dan pengalaman pembaca Teeuw (1991: 61) menegaskan bahwa resepsi termasuk dalam orientasi pragmatik. Karya sastra itu sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai menikmati karya sastra. Di samping itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.

Berkaitan dengan hal tersebut, Stephen Bigger and Jean Webb (2011) *“Growing Environmental Activist: Developing Environmental Agency and Engagement through Children’ Fiction”* dalam *E-Fabulation*. Bigger dan Webb melalui penelitian mereka tentang peran fiksi anak-anak dalam mengembangkan cinta lingkungan pada anak-anak, mengungkapkan bahwa, fiksi anak dalam pengembangan aspek karakter, plot, dan hubungan dilema dapat mengembangkan sikap kritis anak-anak terhadap keberadaan lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak berperan dalam memengaruhi persepsi anak-anak, yang dalam penelitian Bigger dan Webb (2011) berorientasikan pada sikap kritis anak-anak terhadap lingkungan.

Kajian dalam tulisan ini memusatkan perhatian dan telaah terhadap resepsi siswa terhadap nilai-nilai moral cerita anak serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar. Cerita anak yang dijadikan objek penelitian berjumlah lima belas.

Struktur Cerita Anak

Pembicaraan unsur cerita fiksi anak berikut lebih difokuskan terhadap unsur-unsur instrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2010: 222-285) unsur-unsur instrinsik sastra anak meliputi:

1. Tema

Hakikat tema, secara sederhana diungkapkan Lukens (2003: 129) sebagai gagasan yang mengikat cerita, sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis. Berbagai penjelasan akan tema yang teruraikan kaitannya dengan penelitian ini, tema akan dinilai dan dipandang dari ide pokok secara moral yang tentunya tidak terlepas dari nilai didaktis. Kesatuan ini merupakan bagian yang terbesar dari unsur moral.

2. Tokoh

Tokoh (karakter), aktor atau pelaku dalam sebuah cerita disebut tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya (Nurgiyantoro, 2010: 75). Dalam bacaan cerita anak, tokoh dapat tampil sebagai manusia, benda, binatang, atau alam dan lingkungan (Titik W.S. dkk., 2012: 51) lengkap dengan nama karakternya (Nurgiyantoro, 2010: 223). Dalam fabel, binatang menjadi tokoh cerita. Begitu juga gunung, sungai, hutan, mobil, rumah, pohon tua dan lain-lain dapat dijadikan tokoh Titik W.S. dkk. (2012: 51). Tokoh-tokoh selain manusia itu menurut Nurgiyantoro (2010: 75) biasanya dapat bertingkah laku dan berpikir sebagaimana halnya manusia. Mereka adalah personifikasi karakter manusia. Pelaku atau tokoh utama disebut protagonis yang berperan sangat penting dan menjadi pusat perhatian dalam cerita (Titik W.S. dkk., 2012: 51).

3. Alur

Alur (*plot*), pengertian alur secara sederhana dikemukakan oleh Titik W.S. dkk. (2012: 52-53) alur atau plot adalah jalan cerita A sampai Z alur. Menurut Lukens (2005: 98) dalam cerita anak, terdapat dua jenis alur yang sering digunakan: alur kronologis dan alur sorot balik. Alur kronologis adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang terjadi secara berurutan dari awal sampai akhir, sedangkan alur sorot balik sebaliknya,

rangkaian peristiwa dalam cerita terjalin dimulai dari akhir sampai ke yang pertama.

4. Latar

Latar (*setting*), sebuah cerita memerlukan kejelasan kejadian mengenai dimana terjadi dan kapan waktu kejadiannya untuk memudahkan pengimajian dan pemahamannya. Hal itu berarti bahwa sebuah cerita memerlukan latar, latar tempat kejadian, latar waktu dan latar sosial budaya masyarakat tempat kisah terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 85).

5. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) pada hakikatnya adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan cerita itu (Waluyo, 2011: 25). Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita memang milik pengarang sebagai wujud pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi, disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2010: 269).

6. Stile

Keenam gaya (*style*), stile dapat dipahami sebagai sebuah cara pengungkapan dalam bahasa, cara bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan (Abram dalam Nurgiyantoro, 2010: 274), atau bagaimana seorang pengarang mengemukakan sesuatu sebagai ekspresi apa yang mau dikatakan (Lukens, 2003:185).

Resepsi Sastra

Secara definitif resepsi sastra, berasal dari kata *recepire* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna, 2012: 165). Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana” pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya (Junus, 1985: 1)

Estetika resepsi secara ringkas dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar reaksi pembaca yang riil dan mungkin terhadap suatu teks sastra (Segers, 2000: 34). Resepsi sastra menekankan pada aspek respon, proses, dan penerimaan yang diberikan pembaca. Jika sebuah karya sastra telah hadir di tengah masyarakat pembaca, maka pembaca sendiri yang akan memberi makna. Pemaknaan terhadap karya itu beragam. Hal itu disebabkan adanya berbagi penafsiran yang muncul yang disebabkan perbedaan kemampuan dan pengalaman pembaca (Aminudin, 2002: 53-54).

Teeuw (1991: 61) menegaskan bahwa resepsi termasuk dalam orientasi pragmatik. Karya sastra itu sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai menikmati karya sastra. Di samping itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.

Resepsi sastra, pada dasarnya sudah dimulai oleh Mukarovsky dan Vodicka, dengan konsep karya seni sebagai objek estetik, bukan artefak. Dengan adanya peranan pembacalah, yang disertai dengan peranan masa lampunya terjadi pertemuan antara objek dengan subjek, yang dengan sendirinya menimbulkan kualitas estetis (Ratna, 2012: 170). Dalam studi kritik sastra estetika resepsi dikenal dua tokoh penting yang menggagas konsep dasar teori resepsi sastra yaitu, Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser.

Kedua tokoh ini memiliki pandangan terhadap proses penerimaan yang dilakukan pembaca. Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya. Hal itu berarti karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilainnya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Ini adalah fakta yang diketahui oleh setiap orang yang sadar akan keragaman interpretasi yang diberikan karya sastra. Teori resepsi sastra dengan Jauss sebagai orang pertama yang telah mensistematisasikan pandangan tersebar ke dalam satu landasan teoritis yang baru untuk mempertanggungjawabkan variasi dalam interpretasi sebagai sesuatu yang wajar (Pradopo, dkk. 2001: 109).

Jauss memiliki pendekatan yang berbeda dengan Iser tentang resepsi sastra, walaupun keduanya sama-sama menumpukan perhatian kepada keaktifan pembaca dalam menggunakan imajinasi mereka. Jauss menumpukan perhatiannya kepada bagaimana suatu karya diterima pada masa tertentu berdasarkan suatu horizon penerimaan tertentu atau horizon tertentu yang diharapkan. Konsep estetika yang dibawa Jauss berangkat dari dua gagasan, yaitu "*rezeptions und wirkungsasthetik*" (tanggapan dan efek). Dengan menggunakan model komunikasi yang berpendapat bahwa penerima pesan sama pentingnya dengan si pengirim, Jauss berpendapat bahwa karya sastra ada hanya jika ia telah diciptakan kembali atau dikonkretkan oleh otak pembaca (Newton, 1990: 158).

Menurutnya pembacalah yang berhak menilai, menikmati, menafsirkan, menerka, dan memahami makna karya sastra. Bagi Jauss resepsi sebuah karya pada konteks pemahaman dan pemberian nilai tidak dapat lepas dari rangka sejarah yang terabstraksi dalam horizon harapan atau cakrawala

ekspetasi pembaca (Junus, 1985: 49). Fungsi sosial sastra hanya dapat dimungkinkan apabila pengalaman kesastraan pembaca masuk ke dalam horizon pengharapan dari praktek yang dihidupinya, membentuk pemahamannya tentang dunia dan dengan demikian juga mempengaruhi tingkah laku sosialnya. Sementara itu, Iser beranggapan bahwa di dalam proses penerimaan teks sastra terdapat ruang terbuka yang dapat dimasuki makna apapun oleh pembaca. Iser memberikan perhatian pada hubungan antara teks dengan pembaca, dalam hubungan ini kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca (Junus, 1985: 49). Menurut Iser teks sastra tidak dapat disamakan dengan objek-objek nyata dari dunia pembaca atau dengan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya (Segers, 2010: 36). Pembaca yang dimaksudkan bukanlah pembaca nyata melainkan pembaca implisit, instansi pembaca yang diciptakan oleh teks. Pembaca implisit seolah-olah merupakan model, yang melalui pembaca yang sesungguhnya dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi suatu teks tertentu.

Iser menganggap bahwa tahap tertentu konsep pembaca implisit memiliki kesejajaran dengan maha pembaca (*riffatere*), pembaca yang diinformasikan (*fish*), dan pembaca yang diintensikan (*wolf*). Maha pembaca didefinisikan sebagai akumulasi pengalaman pembaca dengan kemampuan yang berbeda-beda. Hampir sama dengan maha pembaca, pembaca yang diinformasikan pun diisyaratkan harus memiliki kemampuan dalam bidang bahasa dan sastra. Pembaca yang diintensikan atau pembaca yang diidealisasikan adalah konsep pembaca yang ada dalam bayangan penulis yang dianggap mampu untuk memahami karyanya (Ratna, 2012: 170-171).

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Akar dari sebuah tindakan yang jahat dan buruk dan tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter (Samani & Hariyanto, 2012:41). Secara harfiah karakter artinya” kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi” (Hornby dan Parnwell dalam Hidayatulloh, 2010: 14). Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap dan berujar, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010: 3).

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan (Asmani, 2011: 27). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti

jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang (Utomo, dkk., (2010: 3).

Menurut Hidayatulloh (2010: 16) karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral atau akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang yang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Orang yang memiliki karakter kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya (Kertajaya, 2010: 3).

Samani & Hariyanto (2012: 41) memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma hukum, agama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Zuriah, 2011: 19).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani & Hariyanto, 2012: 45).

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal yang terkait lainnya. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Asmani, 2011: 31).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam konteks penelitian deksriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian teks (*content analysis*) atau dokumen (*library research*). Sumber data yang dijadikan penelitian adalah teks cerita anak yang berjumlah lima belas dan resepsi anak-anak (siswa). Teknik analisis data dilakukan dengan analisis konten dan wawancara mendalam. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan sumber. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif.

PEMBAHASAN

Resepsi Siswa Terhadap Nilai-nilai Moral dalam Cerita Anak

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian sinkronis. Penelitian sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode. Penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode. Konsep penelitian resepsi ini mengikuti pemikiran Iser yang memberikan perhatian pada hubungan antara teks dengan pembaca, dalam hubungan ini kekuatan karya untuk memberikan efek kepada pembaca. Menurut Iser teks sastra tidak dapat disamakan dengan objek-objek nyata dari dunia pembaca atau dengan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Iser menganggap bahwa tahap tertentu konsep pembaca implisit memiliki kesejajaran dengan maha pembaca (*riffatere*), pembaca yang diinformasikan (*fish*), dan pembaca yang diintensikan (*wolf*). Maha pembaca didefinisikan sebagai akumulasi pengalaman pembaca dengan kemampuan yang berbeda-beda. Hampir sama dengan maha pembaca, pembaca yang diinformasikan pun diisyaratkan harus memiliki kemampuan dalam bidang bahasa dan sastra. Pembaca yang diintensikan atau pembaca yang diidealisasikan adalah konsep pembaca yang ada dalam bayangan penulis yang dianggap mampu untuk memahami karyanya.

a. Resepsi Terhadap Tokoh Utama

Resepsi siswa berkaitan dengan tokoh utama membuktikan bahwa terdapat dua jenis informan. *Pertama*, informan yang berkedudukan sebagai pembaca ideal; mampu menyampaikan pemahaman dengan baik berkaitan dengan tokoh utama. *Kedua*, informan menyampaikan pemahaman yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pemahaman baik dan kurang baik yang dimiliki siswa terlihat setelah membaca cerita. Siswa yang mempunyai pemahaman baik tentang tokoh utama termasuk dalam kategori pembaca ideal (*ideal reader*) yaitu seorang pembaca yang melakukan pembacaan secara mendalam terhadap karya sastra (cerita). Adanya perbedaan ini menunjukkan bahwa masing-masing siswa memiliki latar belakang yang berbeda pada intensitas

kebiasaan siswa. Siswa yang memiliki pemahaman baik tentang tokoh utama dipengaruhi karena intensitas melakukan pembacaan yang dilakukan terhadap sebuah karya sastra sangat tinggi. Sehingga ia dapat memberikan tanggapan yang bernada positif. Sementara itu siswa yang memiliki pemahaman rendah dipengaruhi oleh intensitas pembacaan terhadap karya sastra yang rendah.

b. Resepsi Terhadap Nilai Moral dalam cerita

Pada umumnya jawaban informan sudah dapat memenuhi harapan peneliti. Sebagian besar siswa memberikan komentar yang bernilai positif terhadap pendidikan moral dalam cerita anak. Informan dapat memahami nilai pendidikan karakter dalam cerita yang disampaikan melalui tokoh dalam cerita. Selain itu menurut siswa cerita anak lima belas cerita anak yang disajikan termasuk cerita yang dapat dipahami dan menarik buat anak-anak.

c. Resepsi Perlunya Seorang Anak Membaca Cerita Anak

Karya sastra dalam bentuk fiksi (cerita) diyakini dapat digunakan sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Pada umumnya jawaban informan sudah dapat memenuhi harapan peneliti. Informan memberikan penilaian yang bernada positif berkaitan dengan perlunya seorang anak membaca cerita anak. Menurut mereka kedudukan cerita anak terhadap kehidupan seorang anak sangat penting untuk menambah wawasan, motivasi, menambah pengetahuan, melatih imajinasi, mendidik anak-anak, mendapatkan pelajaran berharga, dan lain-lain.

Relevansi Nilai Pendidikan Moral dalam Cerita Anak

Nilai-nilai pendidikan moral dalam lima belas cerita anak memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dibuktikan dari adanya hubungan yang saling terkait dari masing-masing nilai-nilai moral dalam cerita dengan nilai karakter di Sekolah Dasar.

Beberapa relevansi nilai moral dalam cerita anak. dengan pendidikan karakter di sekolah meliputi, 1) menanamkan sikap bekerja keras; 2) ajaran agar tidak menjadi seorang penakut; 3) menanamkan sikap bekerja keras; 4) ajaran agar tidak bersikap sombong; 5) ajaran agar tidak bersikap serakah; 6) ajaran agar tidak merendahkan orang lain; 7) ajaran agar bersikap patuh kepada orang tua; 8) ajaran untuk peduli terhadap kesusahan orang lain; 9) ajaran untuk meminta maaf atau memaafkan; 10) ajaran agar tidak memaksakan kehendak; 11) ajaran agar tidak berbuat kenakalan; 12) ajaran agar menjaga kelestarian alam; 13) ajaran untuk bersikap sabar; 14) ajaran agar senantiasa bersyukur; 15) ajaran agar tidak melakukan perburuan liar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. *Pertama*, lima belas cerita anak yang disajikan terdiri dari dua jenis, fiksi realistik dan fiksi fantasi. Tema yang disampaikan dalam lima belas cerita anak berkaitan dengan seputar kehidupan anak-anak agar mereka mempunyai sifat saling menghargai, tolong-menolong, mempunyai kepedulian, meneladani yang baik, melahirkan rasa syukur, serta mencintai lingkungan dan alam sekitar. Kehadiran tokoh dan penggunaan latar dalam cerita diikuti dengan pendeskripsian. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami karakter tokoh dan gambaran latar yang digunakan. Dari lima belas cerita yang dianalisis, hanya terdapat satu cerita yang menggunakan sudut pandang orang pertama. *Kedua*, secara umum hasil resepsi siswa terhadap cerita anak memberikan kesan yang positif. *Ketiga*, nilai-nilai moral yang terdapat dalam lima belas cerita anak secara umum relevan dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Tidak lupa ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban, Ibu Dede Nurdiawati, M. Pd yang telah berbaik hati memberikan kesempatan kepada kami untuk berperan serta menerbitkan hasil penelitian kami dalam bentuk jurnal di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bigger, Stephen dan Jean Webb. 2011. "Growing Environmental Activist: Developing Environmental Agency and Engagement through Childrens's Fiction" dalam *E Fabulation*. Vol. 2.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Arsthetic Response*. London: The Johan Hopkins Press.
- Junus, Umar. 1984. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow with Character; The Model Marketing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Musfiroh, Tadzkirotun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan; Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana Milles, Mathew B. dan A Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terj Cecep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI. Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Joko. 2005. *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan Sayuti. Yogyakarta: Adi Cita.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Utomo. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- W.S., Titik., dkk. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.